

## **BAB II**

### **HIV/AIDS di Indonesia**

Pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk tinggal dalam lingkungan yang sehat serta berhak untuk menerima pelayanan kesehatan yang layak untuk bisa memperoleh hidup yang baik dan berkelanjutan. Lebih dalam lagi, hal tersebut berarti setiap orang berhak untuk memperoleh dan berada dalam lingkungan fisik dan sosial masyarakat yang baik untuk menunjang hidup yang sehat dan sejahtera terlepas dari apapun kondisi dari orang tersebut. Namun, berbeda bagi para penyandang HIV/AIDS yang dipandang sebagai aib masyarakat, pelaku gaya hidup serampangan, dan penular penyakit yang mematikan oleh masyarakat sekitarnya yang terpengaruh stigma negatif tentang HIV/AIDS dan pengidabnya. Stigma tersebut membatasi hak mereka untuk berinteraksi secara sosial, bahkan juga menerima perilaku diskriminasi. Alhasil tidak sedikit juga dari mereka yang membatasi komunikasi mereka terhadap lingkungan sosialnya yang berujung kepada nihilnya dukungan sosial dan bahkan pelayanan kesehatan yang layak bagi mereka untuk hidup sebagai ODHA.

Dukungan sosial yang berupa penerimaan, pengertian, dan dorongan lain dari masyarakat merupakan hal yang sangat dibutuhkan ODHA, selain dari pengobatan fisik yang tepat. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis mereka untuk tetap memiliki keinginan untuk menjalani pengobatan ARV dan terapi lainnya untuk menekan laju pertumbuhan virus HIV yang ada dalam tubuh mereka. Namun, kembali lagi kepada fakta bahwa stigma buruk tersebut yang sudah ada dari lama,

disebarkan bahkan secara turun-temurun dengan cara yang melebih-lebihkan tanpa ada dasar ilmiah yang valid, menutup kesempatan bagi ODHA untuk membangun hubungan dan interaksi dengan masyarakat sosial dan fisik sekitar mereka. Perilaku diskriminasi yang juga dilakukan masyarakat oleh karena stigma tersebut juga pada akhirnya membuat para ODHA untuk tidak melakukan komunikasi apapun terkait dengan kondisi mereka sebagai pengidab HIV/AIDS, dengan tujuan untuk menghindari tindakan diskriminasi kepada mereka tersebut. Padahal, langkah awal yang perlu dilakukan untuk menuju penerimaan dan dukungan sosial tersebut adalah untuk membuka diri kepada masyarakat bahwa mereka adalah seorang ODHA.

Aktivitas membuka diri tersebut nyatanya tidaklah mudah bagi mereka yang khususnya berada dalam lingkungan yang memang sudah meyakini stigma negatif dan/atau juga melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Bagi sebagian besar ODHA yang memang berniat untuk melakukan pengobatan hanya membuka diri mereka sebagai pengidab HIV/AIDS kepada orang-orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, pasangan, atau teman terdekat. Meskipun tidak mudah, hal tersebut perlu dilakukan sebagai dasar untuk proses pengobatan yang layak bagi mereka.

Namun, kini aktivitas komunikasi keterbukaan diri tersebut lebih jauh dilakukan oleh sejumlah ODHA dengan menggunakan media sosial yang menjangkau lebih banyak audiens. Hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi stigma yang memandang bahwa ODHA adalah aib sehingga banyak dari mereka yang menutup diri. Akan tetapi, dengan strategi komunikasi keterbukaan diri dan juga motivasi serta latar belakang tertentu, membuat sejumlah ODHA mampu untuk membuka diri mereka sebagai ODHA di platform media sosial YouTube dengan

penonton yang banyak dan juga berbagai respon positif. Langkah baru perkembangan kondisi HIV/AIDS di Indonesia serta para pengidabnya untuk memperoleh hidup yang layak dan pengobatan yang efektif.

Bab ini lebih lanjut akan menjelaskan secara rinci bagian-bagian yang terkait dengan penelitian tentang aktivitas komunikasi keterbukaan diri ODHA pada platform media sosial YouTube, khususnya yang berhubungan dengan kondisi dan situasi dari fenomena HIV/AIDS di Indonesia, stigma negatif tentang HIV/AIDS, komunikasi keterbukaan diri dan bagaimana pemanfaatan dan penggunaan media sosial bagi aktivitas komunikasi keterbukaan diri ODHA tersebut.

## **2.1. Fenomena HIV/AIDS di Indonesia**

HIV/AIDS adalah penyakit yang menyerang imun tubuh yang disebabkan oleh virus yang menular melalui air mani, ASI, dan darah. Meskipun bukan termasuk ke dalam daftar penyakit dengan tingkat kematian tertinggi di Indonesia, HIV/AIDS tetap menjadi salah satu penyakit yang masih terus mengancam masyarakat dari penemuan kasus pertamanya di Indonesia hingga sekarang ini. Belum ditemukannya obat yang efektif memang merupakan salah satu alasan masih terus adanya HIV/AIDS di Indonesia. Namun, menurut Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI, dr. Maxi Rein Rondonuwu, salah satu penyebab utama keberlangsungan HIV/AIDS yang kini makin mendominasi usia muda adalah penyebaran melalui hubungan seks bebas dan penggunaan jarum suntik. Data dari Kementerian Kesehatan RI sendiri mencatat bahwa dari keseluruhan jumlah kasus baru, sekitar 51%-nya adalah pasien usia muda.

Sejumlah ahli, sumber artikel kesehatan dan juga jurnal penelitian bahkan menggunakan istilah gunung es dalam menggambarkan keadaan fenomena HIV/AIDS di Indonesia yang berarti bahwa jumlah pengidab HIV yang tercatat oleh data merupakan sebagian kecil dari keseluruhan masyarakat terjangkit HIV yang tidak terlihat. Banyaknya pengidap yang tidak tercatat juga menjadi tantangan besar bagi Kemenkes RI dan juga UNAIDS dalam menanggulangi HIV/AIDS. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS menciptakan ketakutan mereka akan tertular penyakit tersebut, sehingga muncul stigma yang menyerang orang-orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Sejumlah besar jalur penularan HIV/AIDS adalah dari penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan hubungan badan heteroseksual maupun homoseksual yang mana merupakan bentuk penyimpangan dari norma masyarakat. Hal tersebut menambahkan alasan bagi masyarakat untuk menjauhi ODHA oleh karena dugaan pola hidup negatif yang dijalani ODHA sehingga mereka bisa terjangkit HIV.

## **2.2. Stigma Negatif Masyarakat terhadap ODHA**

Pandangan negatif masyarakat tentang HIV sebagai penyakit yang tidak bisa diobati dan penularannya karena pola hidup seks bebas dan konsumsi narkoba membentuk stigma dan pandangan buruk terhadap ODHA. Masyarakat menjauhi ODHA dengan alasan takut tertular atau takut terbawa pola hidup negatif tersebut. Padahal, tidak semua ODHA terjangkit HIV karena dua alasan tersebut. Sebagian besar terjangkit karna tertular pasangan sahnya, kelalaian dalam penggunaan alat kesehatan, dan penyebab lain yang tidak berhubungan dengan pelanggaran norma

masyarakat. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hal-hal tersebut membuat stigma yang ada terus menyerang dan menekan ODHA. Banyak dari mereka yang dijauhi secara fisik oleh karena informasi hoax yang mengatakan bahwa HIV bisa ditularkan melalui keringat, air liur, dan penggunaan toilet secara bersamaan.

Stigma, seperti yang dijelaskan oleh Goffman (2003), awalnya merupakan sebuah tanda yang diberikan di tubuh seseorang sebagai penunjuk bagi orang lain bahwa orang tersebut adalah seorang penjahat, penghianat, ataupun budak. Tanda ini kemudian berkembang pemahamannya menjadi sebuah ungkapan yang memperburuk citra orang yang memilikinya oleh karena perilakunya yang tidak wajar ataupun status sosial yang buruk. Dewasa ini, konsep stigma tidak lagi berupa pertanda fisik, namun pemahaman atau pemikiran yang juga negatif terhadap orang yang dipandang buruk atau tidak wajar oleh karena perbedaan yang dimilikinya.

Sering kali, stigma disertai dengan perilaku atau tindakan diskriminasi. Dalam hal ini, stigma yang menyerang ODHA oleh karena pandangan buruk yang menjustifikasi mereka juga sering diikuti oleh diskriminasi oleh masyarakat yang meyakini stigma tersebut. Salah satu contoh diskriminasi yang menyerang keberadaan ODHA adalah penolakan 14 anak dengan HIV/AIDS yang kemudian dikeluarkan dari sekolah oleh karena desakan dari orang tua murid lainnya di Solo. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47209632>). Ketakutan para orang tua tersebut terus menekan pihak sekolah untuk mengeluarkan sejumlah anak tersebut, meskipun dari pihak sekolah sendiri telah memberikan pengertian dan edukasi terhadap orang tua yang mendesak tersebut.

Dari berbagai bentuk diskriminasi terhadap ODHA oleh karena stigma masyarakat yang salah menyebabkan banyak ODHA menutupi keadaan mereka dari masyarakat. Contoh lain dari fenomena tersebut adalah Upik (nama asli dirahasiakan) yang menutupi keadaannya dari bos dan orang-orang di tempatnya bekerja, walaupun ia sudah menjalani pengobatan Antiretroviral (ARV). Meskipun ia sudah berada dalam penanganan yang tepat sehingga kondisinya sudah hampir sebaik orang tanpa HIV/AIDS serta potensi penularan darinya semakin mengecil oleh karena pemahaman yang ia miliki tentang kondisinya, Upik tetap memilih untuk menutupi keadaannya sebagai ODHA dari masyarakat. Ia melakukan itu karena ia tahu bahwa stigma terhadap orang-orang seperti ini masih diyakini masyarakat sekitarnya sehingga ia berusaha untuk mengurangi kemungkinan serangan stigma dan diskriminasi yang mungkin ia terima dari orang-orang disekitarnya.

### **2.3. Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA**

Devito (2011) menjelaskan bahwa keterbukaan diri perlu dilakukan orang untuk memenuhi tujuan tertentu. Keterbukaan diri mencakup pengungkapan atas informasi pribadi yang dirasa penting dan berpengaruh bagi orang tersebut apabila diungkapkan atau diketahui oleh orang lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa informasi tersebut tidak selalu bisa diterima dengan baik oleh orang lain sehingga pengungkapan pun juga bisa berdampak negatif bagi orang yang melakukannya.

Dukungan sosial, penerimaan oleh masyarakat, serta pelayanan kesehatan yang tepat adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh Orang-orang dengan HIV/AIDS untuk bisa bertahan dan melanjutkan hidup mereka. Untuk itu, mereka perlu untuk

membuka diri mereka kepada masyarakat dan juga tenaga medis terkait status mereka sebagai ODHA. Akan tetapi, stigma negatif tentang ODHA membuat masyarakat malah mendiskriminasi mereka sehingga mereka lebih memilih untuk membatasi keterbukaan diri untuk menghindari perilaku buruk yang mungkin mereka terima. Keterbukaan diripun menjadi suatu hal yang sulit untuk ODHA lakukan dan hanya mungkin untuk dilakukan kepada segelintir pihak dengan pemikiran bahwa semakin banyak orang yang tahu, semakin besar juga kemungkinan perilaku diskriminasi kepada mereka.

#### **2.4. Penggunaan Media Sosial YouTube bagi Keterbukaan ODHA**

Media sosial menjadi bagian dari kehidupan dasar masyarakat pada saat ini. Sederhana platform media sosial untuk mengirim pesan, hingga platform lain yang sudah sangat berkembang, masyarakat menggunakannya untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi, dan bersosialisasi secara digital melalui pembangunan hubungan antar pribadi dan juga kelompok. Penggunaan media sosial di Indonesia telah menyentuh angka 167 juta orang atau 60,4% dari seluruh populasi penduduk di Indonesia per Januari 2023 (<https://dataindonesia.id/internet/detail/penggunaan-mediasosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial kini telah menjadi hal yang sangat dasar bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia dengan penggunaan yang tidak terbatas bagi siapapun.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia sendiri adalah YouTube (<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6724677/YouTube-masih-jadi-medsos-paling-banyak-dibuka-di-indonesia>). Sebagai salah satu media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan berbagai konten audiovisual

yang tidak terbatas pada materi bahasan serta durasi tertentu, tidak heran bagi YouTube untuk menjadi sumber edukasi, informasi, serta hiburan bagi masyarakat Indonesia. Kebebasan yang diberikan YouTube bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui bentuk video membuat banyak *Channel* atau saluran yang bisa memiliki banyak pelanggan atau subscribers yang menjadi audiens mereka sendiri. Semakin banyak audiens suatu *channel*, semakin besar juga dampak yang dimiliki *channel* tersebut bagi audiensnya. Hal inilah yang juga dipertimbangkan sejumlah ODHA untuk bisa muncul di *channel* besar tersebut dan membagikan kisahnya untuk tujuan edukasi dan melawan stigma negatif yang ada tentang mereka.

Dalam hal ini, stigma negatif yang diyakini masyarakat mengenai ODHA juga dibawa ke dalam ranah media sosial sehingga ikut membatasi penggunaan ODHA untuk membuka diri mereka sebagai pengidab HIV/AIDS. Malah, dengan kemungkinan luasnya jangkauan YouTube dan juga bervariasinya pemikiran dan stigma yang ada di masyarakat sebagai pengguna media sosial, meningkatkan kemungkinan perilaku diskriminasi dan tindakan negatif lainnya yang mungkin diterima ODHA. Hal yang sama yang terjadi di dunia nyata dan maya.

Akan tetapi, media sosial YouTube juga tempat bagi informasi dan edukasi yang tepat tentang HIV/AIDS. Tidak sedikit juga masyarakat yang semakin sadar akan kondisi ODHA yang tidak seburuk stigma yang menyebar. Untuk itu, semakin banyak juga orang-orang yang mulai menerima kondisi ODHA dan memberikan dukungan sosial yang mereka butuhkan. Kekuatan media sosial tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah ODHA untuk membuka diri mereka dan hasilnya



menunjukkan bahwa cukup banyak orang yang menerima dan mendukung mereka untuk bertahan dan menjalani pengobatan yang mereka perlukan.

Jangkauan media sosial YouTube yang mampu meraih orang-orang yang terbuka dan menerima ODHA nyatanya juga sama dengan jangkauannya terhadap orang-orang yang masih meyakini stigma negatif tentang HIV/AIDS. Ini berarti bahwa tidak sepenuhnya membuka diri di media sosial akan memberikan respon positif bagi ODHA yang melakukannya. Untuk itu, strategi komunikasi keterbukaan diri yang baik juga perlu dilakukan untuk bisa menyampaikan pesan keterbukaan diri yang tepat, dengan cara yang bisa diterima seluruh pengguna media sosial, baik yang terbuka, maupun yang masih terdampak stigma yang ada.